

Zakiah Daradjat dan Pemikirannya tentang Peran Pendidikan Islam dalam Kesehatan Mental

Muh. Mawangir

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Email: -

Abstrak

Artikel ini merupakan hasil penelitian yang membahas pemikiran Zakiah Daradjat tentang bagaimana peran pendidikan Islam dalam kesehatan mental. Pendidikan dalam pemahaman Zakiah mencakup kehidupan manusia seutuhnya, tidak hanya memperhatikan segi akidah, segi ibadah saja, ataupun segi akhlak. Tetapi jauh lebih luas dan lebih dalam daripada itu semua. Pengertian kesehatan mental yang berkaitan dengan potensi anak, yakni terwujudnya keharmonisan yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi jiwa, serta mempunyai kesanggupan untuk menghadapi problem-problem yang biasa terjadi serta terhindar dari kegelisahan dan pertentangan batin. Artikel ini menyimpulkan bahwa pemikiran Zakiah tentang peranan pendidikan Islam dalam kesehatan, yakni: dapat memberikan bimbingan dalam kehidupan, sebagai penolong dalam kesukaran, menentramkan batin, dapat mengendalikan moral maupun sebagai terapi terhadap gangguan mental.

Abstract

This article is a research result that discusses the thoughts of Zakiah Daradjat about the role of Islamic education on mental health. Education in his perspective includes human life that is not only focused on the aspects of faith or morality, but much broader and deeper than it all. Understanding mental health related to the potential of men refers to the establishment of a genuine harmony between the functions of the soul and ability to deal with common problems and avoid the anxiety. Therefore, this article concludes that Zakiah's thoughts about the role of Islamic education on mental health can guide, help and control in morality and mental disorders.

Keywords: *Islamic Education, Mental Health*

Zakiah Daradjat merupakan salah seorang psikolog muslim. Selain itu, dia pun memiliki perhatian yang luar biasa terhadap pendidikan Islam. Karena latar belakang pendidikannya dalam bidang psikologi, sehingga pemikiran pendidikannya pun cenderung ke arah pendidikan jiwa terutama kesehatan mental. Adanya kecenderungan pemikiran yang demikian, agaknya menjadi perbedaan yang signifikan dari para pemikir pendidikan Islam yang lain.

Baginya, pendidikan Islam mempunyai tujuan yang jelas dan tegas. Menurut Zakiah, Islam memiliki tujuan yang jelas dan pasti, yaitu untuk membina manusia agar menjadi hamba Allah yang saleh dengan seluruh aspek kehidupannya yang mencakup perbuatan, pikiran, dan perasaan.¹ Ungkapan di atas bila ditelusuri lebih jauh akan memiliki implikasi dan cakupan yang cukup luas. Membina manusia merupakan sebuah upaya untuk mengajar, melatih, mengarahkan, mengawasi, dan memberi teladan kepada seseorang untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pembinaan yang hanya memberikan pelajaran, latihan, dan arahan akan menciptakan manusia yang tidak berjiwa. Sementara, pembinaan yang hanya memberikan pengawasan dan teladan akan menciptakan manusia yang kurang kreatif. Oleh karena itu, pembinaan yang baik mestinya mencakup semua upaya tersebut di atas.

Dalam pembinaan tersebut diarahkan kepada pembentukan seorang hamba Allah yang saleh. Untuk mencapai tingkatan yang saleh ini, penanaman nilai-nilai agama menjadi syarat utama.² Tanpa penanaman nilai-nilai agama, pencapaian pembentukan hamba Allah yang saleh menjadi sangat jauh. Seorang hamba yang saleh berarti dia menyadari kedudukannya di dunia, yakni di samping sebagai khalifah Allah di bumi juga sebagai hamba Allah yang harus beribadah kepada-Nya. Kesadaran yang demikian ini akan muncul bila seseorang telah benar-benar mengerti, memahami, dan menghayati ajaran-ajaran agama Islam.

Selanjutnya, tujuan pendidikan menurut Zakiah juga agak berbeda dengan tujuan Pendidikan Nasional yang lebih menekankan pada aspek kecerdasan (intelektual) dan pengembangan manusia seutuhnya.³ Di samping itu, rasa tanggung jawab yang dikembangkan hanya mengarah kepada masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya, Pendidikan Nasional kurang bertanggung jawab terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Inilah

yang barangkali sedikit membedakan antara tujuan pendidikan Islam bagi Zakiah.

Konsep pendidikan Islam dan kesehatan mental menurut Zakiah Daradjat, kiranya cukup menjadi sasaran untuk menggambarkan masalah peran pendidikan Islam dalam kesehatan mental, karena pembahasan tersebut dalam pandangan Zakiah Daradjat bukan saja berdasarkan kepada al-Qur'an dan Hadits, tetapi juga berdasarkan pada pendapat pakar dan pemikiran modern tentang kesehatan mental. Dalam istilah pendidikan dan psikologi tema ini dapat berarti sebagai pembentukan pribadi muslim dan kepribadian bangsa.

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, maka makalah ini mengkaji pemikiran Zakiah Daradjat tentang pendidikan Islam dan kesehatan mental serta peran pendidikan Islam dalam kesehatan mental. Sebelum dikaji mengenai pemikirannya, akan dibahas terlebih dahulu tentang biografi Zakiah Daradjat.

Biografi Zakiah Daradjat

Nama aslinya adalah Zakiah Daradjat, ia lahir pada tanggal 6 November 1929, di Bukittinggi, Provinsi Sumatera Barat.⁴ Pendidikan awal yang pernah diduduki oleh Zakiah, selagi Zakiah berada dekat dengan orang tuanya dan saudara-saudaranya, yaitu jenjang pendidikan yang berawal dari sekolah *Standard School* Muhammadiyah Bukittinggi. Kemudian ke Kuliyyatul Mubalihgat Muhammadiyah Padang Panjang, tamat pada tahun 1947. Bahkan meneruskan ke SMA bagian B TDR (Ilmu Pengetahuan Alam) pemuda, Bukit tinggi, tamat tahun 1951.⁵

Zakiah bertekad meninggalkan kampung halamannya, pergi merantau ke Yogyakarta, untuk melanjutkan studinya ke perguruan tinggi. Setamat Doktoral I, Fakultas Tarbiyah PTAIN Yogyakarta, Zakiah pun mendapat tawaran untuk melanjutkan studi di Mesir. Di Mesir Zakiah memasuki Perguruan yang bernama "Ein Shams". Zakiah mengambil jurusan "*Special Diploma for Education*" *University Faculty of Education Cairo* dapat diselesaikannya dan tamat tahun 1958. Zakiah tidak berhenti sampai di situ saja, tetapi melanjutkan ke Magister Pendidikan Jurusan "Spesialisasi dalam Mental Hygiene" tamat pada tahun 1959. Terus sampai melanjutkan ke tingkat Doktor (Ph.D) Pendidikan, jurusan "*Spesialisasi Psycho-Therapy*", selesai pada tahun 1964.⁶

Kegiatan pengalaman kerja Zakiah selama di lingkungan Departemen Agama sebagai berikut: sebagai pegawai pada Perguruan Tinggi Agama dan

Pesantren Luhur pada tahun 1964-1967, pada tahun 1967-1972 Zakiah diangkat sebagai Kepala Dinas Penelitian dan Kurikulum pada Direktorat Perguruan Tinggi Agama, pada tahun 1972-1977, Zakiah menduduki posisi sebagai Direktur pada Direktorat Pendidikan Agama. Kemudian Zakiah diangkat lagi menjadi Direktur Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, pada tahun 1977-1984. Pada tahun 1983, Zakiah diangkat menjadi Anggota Dewan Pertimbangan Agung R.I.⁷

Zakiah menjadi Dosen Luar Biasa jurusan bidang studi "Kesehatan Mental" pelaksanaan tugas mengajarnya dari tahun 1965-1971 antara lain di IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, IAIN ar-Raniry, Banda Aceh, IAIN Imam Bonjol, Padang, IAIN Raden Fatah, Palembang, Universitas Islam Sumatera Utara, Medan, dan Institut Teknologi Bandung (*Stodium General*), Bandung (Daradjat, 1995: 64). Berikutnya, Zakiah melanjutkan mengajar menjadi Dosen Luar Biasa dalam bidang studi "Ilmu Jiwa Agama" yang pelaksanaannya dari tahun 1966-1972 antara lain di IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, IAIN Sunan Gunung Jati, Bandung, Universitas Islam Sumatera Utara, Medan, Pusat Pembinaan Mental, Angkatan Bersenjata R.I.⁸

Zakiah melanjutkan tugas Kegiatan Belajar Mengajar menjadi Dosen Luar Biasa jurusan bidang studi "Ilmu Jiwa Anak dan Ilmu Jiwa Sosial, pada IAIN Syarif Hidayatullah pada tahun 1966-1971. Pada tahun 1968 mengadakan kursus Sosiawan-Sosiawati, di Departemen Sosial. Pada tahun 1968-1969 sebagai tim Testing Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, di Lingkungan Departemen Agama R.I. Pada tahun 1968-1972 menjadi anggota Tim Kerjasama Teknik Luar Negeri, di lingkungan Departemen Agama R.I. Pada tahun 1968 sebagai anggota Tim Pelaksanaan Survey Keagamaan, di Lingkungan Departemen Agama R.I.⁹

Mulai tahun 1969, Zakiah sebagai anggota Tim Penelaahan masalah Porno, Kejaksaan Agung, Jakarta. Pada tahun 1970-1971, kembali ia menjadi Dosen Luar Biasa, Pendidikan Agama, pada Akademi Ilmu Pemasarakatan, di lingkungan Kehakiman. Pada tahun 1971 menjadi Dosen Luar Biasa di bidang studi Ilmu Jiwa Agama, pada IAIN Sunan Kalijaga, di Yogyakarta. Pada tahun 1972-1976, ia menjadi tenaga pengajar di bidang Falsafah Agama pada sekolah Guru Perawatan/Kebidanan dan Kesehatan masyarakat, di lingkungan Departemen Kesehatan Jakarta.¹⁰

Selanjutnya, Zakiah kembali lagi menjadi dosen pada tahun 1973-1976 IAIN Raden Fatah Palembang, IAIN Sumatera Utara, Medan, serta Kursus

Tenaga Inti Pembinaan Mental, Angkatan Bersenjata R.I. di Jakarta dalam bidang studi Ilmu Jiwa Agama. Pada tahun 1970-1984, Zakiah menjadi dosen Ilmu Jiwa Agama, Lembaga Pendidikan Kesehatan Jiwa, pada Universitas Islam, Jakarta. Tahun 1972-1984, ia pun menjadi dosen Ilmu Jiwa Agama, pada *Youth Islamic Study Club*, Jakarta. Kemudian pada tahun 1976-1984, ia sebagai dosen Psiko-Hygiene, Sekolah Pascasarjana, dosen-dosen IKIP Bandung. Pada tahun 1978-1983 kembali menjadi dosen Ilmu Jiwa Agama di bidang studi ilmu Jiwa Agama pada: Studi Purna Sarjana (SPS), dosen-dosen IAIN, di Yogyakarta, Studi Purna Sarjana, dosen-dosen IAIN, di Banda Aceh. Selanjutnya, Zakiah diangkat menjadi Wakil Ketua Tim Seleksi Karya Ilmiah, dosen-dosen se-Indonesia, bahkan ia menjadi sekretaris merangkap, anggota, Dewan Penilaian Karya Ilmiah dan pangkat Akademik, di lingkungan Departemen Agama R.I. pada tahun 1978-1984.¹¹

Pada tahun 1978-1984, Zakiah mengikuti Penataran Tingkat Nasional (Manggala P4). Pada tahun 1978-1980 menjadi anggota Komisi Pembaharuan Pendidikan Nasional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Kemudian tahun 1978-1984, ia diangkat menjadi Guru Besar Luar Biasa, bidang studi Ilmu Jiwa Pendidikan IAIN Imam Bonjol, Padang, IAIN Raden Fatah, Palembang, dan IAIN Sultan Taha Saifuddin, Jambi. Pada tahun 1971-1979 sebagai pembimbing skripsi Tingkat Sarjana, IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Pada tahun 1982-1984 juga sebagai pembimbing Disertasi Doktor, pada IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, IKIP Jakarta.¹²

Karya-karyanya dalam bentuk buku karangan sendiri adalah *Musykilat al-Murahaqah fi Indonesia; Dirasat Tajribiyat li al-Taghayyurati Allati Tatra'u 'ala Syakhshiyat al-Atfaal al-Musykilin Infi'alin fi Khailali Fatrat al-'Iaj al-Nafsi Ghair al-Muwajjah 'an Thariq al- La'bi'*; *Kesehatan Mental; Peranan Agama dalam Kesehatan Mental; Ilmu Jiwa Agama; Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental; Islam dan Kesehatan Mental; Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia; Perawatan Jiwa untuk Anak-anak; Pembinaan Jiwa/Mental; Perkawinan yang Bertanggung Jawab; Pembinaan Remaja; Membangun Manusia Indonesia yang Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; Islam dan Peranan Wanita; Kepribadian Guru; dan Peresmian IAIN dalam Pelaksanaan P4*. Sedangkan karya Zakiah dalam bentuk buku terjemahan yaitu: *Pokok-Pokok Kesehatan Mental*, (karangan Abdul Aziz El-Quusy); *Ilmu Jiwa Prinsip-Prinsip dan Implementasinya dalam Pendidikan*, (karangan Abdul Aziz al-Quusy, Cairo); *Kesehatan Jiwa dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, (karangan

Mustafa Fahmi, Cairo); *Bimbingan Pendidikan dan Pekerjaan*, (karangan Attia Mahmoud Hana); *Anda dan Kemampuan Anda*, (karangan Virginia Bailard); *Pengembangan Kemampuan Belajar Anak-Anak*, (karangan Harry N. Rivlin); *Dendam Anak-Anak*, (karangan Si Bille Escalona); *Penyesuain Diri, Pengertian dan Peranannya dalam Kesehatan Mental*, (karangan Mustafa Fahmi, Cairo); *Mencari Bakat Anak-Anak*, (karangan: G. F. Kuder/B. B. Paulson); dan buku *Marilah Kita Pahami Persoalan Remaja* (terjemahan buku H. Rammers dan C. G Hackett).

Zakiah memperoleh piagam penghargaan tahun 1964 di Kairo (Bintang Ilmu Pengetahuan) dari presiden Mesir Gamal Abdul Nasir, piagam dan bintang (*Fourth Class Of The Order Of Merit*), oleh pemerintah Republik Arab Mesir pada tahun 1977 di Kairo, Tanda kehormatan, piagam dan bintang *Order of Kuwait Fourth Class* dari pemerintah Kerajaan Kuwait pada tahun 1977, Piagam Penghargaan dari Presiden Soeharto atas peran serta dan karya pengabdian dalam usaha membawa serta mengembangkan kesejahteraan, kehidupan anak Indonesia pada tanggal 23 Juli 1988, Selanjutnya, Zakiah pun menerima Bintang Jasa Utama. Hal ini terjadi, karena ia sebagai tokoh wanita/guru besar pada Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta oleh Presiden Soeharto tahun 1995.¹³

Zakiah Daradjat meninggal di Jakarta dalam usia 83 tahun pada 15 Januari 2013 sekitar pukul 09.00 WIB. Setelah disalatkan, jenazahnya dimakamkan di Kompleks UIN Ciputat pada hari yang sama. Menjelang akhir hayatnya, ia masih aktif mengajar, memberikan ceramah, dan membuka konsultasi psikologi. Sebelum meninggal, ia sempat menjalani perawatan di Rumah Sakit Hermina, Jakarta Selatan pada pertengahan Desember 2012.

Peranan Pendidikan Islam dalam Kesehatan Mental

Konsep pendidikan Islam menurut Zakiah Daradjat, yaitu: *Pertama*, pendidikan Islam mencakup semua dimensi manusia sebagaimana ditentukan Islam. *Kedua*, pendidikan Islam menjangkau kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat secara seimbang. *Ketiga*, pendidikan Islam memperhatikan manusia dalam semua gerak kegiatannya, serta mengembangkan padanya daya hubungan dengan orang lain. *Keempat*, pendidikan Islam berlanjut sepanjang hayat, mulai manusia sebagai janin dalam kandungan ibunya, sampai kepada berakhirnya hidup di dunia. *Kelima*, landasan pendidikan Islam menurut Zakiah adalah al-Qur'an, al-Sunnah, dan ijtihad. Pendapat Zakiah bahwa pada dasarnya tujuan

pendidikan Islam adalah membentuk manusia muslim yang sehat mentalnya.¹⁴ Sedangkan kesehatan mental merupakan salah satu sub ilmu jiwa (psikologi).

Untuk lingkungan pendidikan Islam bagi Zakiah ada tiga, yaitu: keluarga yang menjadi tanggung jawab orang tua, sekolah yang menjadi tanggung jawab para guru atau dosen, dan masyarakat yang menjadi tanggung jawab masyarakat dan pemerintah. Sedang kurikulum pendidikan Islam, menurut Zakiah tidak mengenal istilah dikotomi.¹⁵ Istilah tersebut muncul merupakan keberhasilan dan warisan penjajah Belanda yang berusaha untuk memisahkan secara tegas antara ilmu agama dan ilmu modern (umum). Agar dikotomi tersebut semakin berkurang, maka Zakiah telah memprakarsai disusunnya buku-buku dasar ilmu umum dengan pendekatan agama Islam.

Dengan demikian dapat dikatakan kurikulum pendidikan Islam bagi Zakiah harus mencakup seluruh dimensi manusia. Hal ini mencakup seluruh ilmu agama, ilmu pengetahuan modern, dan teknologi yang paling canggih. Sedangkan prinsipnya adalah seluruh kandungan tersebut diberikan secara seimbang, selaras, dan serasi.

Pendidikan dalam pemahaman Zakiah mencakup kehidupan manusia seutuhnya, tidak hanya memperhatikan segi akidah saja, juga tidak memperhatikan segi ibadah saja, tidak pula segi akhlak sama. Akan tetapi jauh lebih luas dan lebih dalam daripada itu semua. Dengan kata lain, bahwa pendidikan Islam harus mempunyai perhatian yang luas dari ketiga segi di atas.¹⁶ Hal ini menjadi titik tekan Zakiah sebab proses pendidikan nasional pada umumnya dan pendidikan Islam khususnya memberi fokus yang lebih besar pada salah satu segi dari ketiga segi tersebut.

Ungkapan di atas dapat dipahami bahwa konsep pendidikan Zakiah berupaya mencakup seluruh dimensi, eksistensi, dan relasi manusia. Konsep pendidikan yang demikian ini hanya akan terwujud bila proses dan pelaksanaan pendidikan berjalan secara terus menerus dan pemahaman pendidikan bukan hanya proses belajar mengajar di sekolah belaka. Pemahaman tentang pendidikan Islam yang demikian ini pada gilirannya akan menimbulkan kesadaran umat Islam bahwa pendidikan bukan hanya di sekolah atau madrasah belaka. Pendidikan Islam harus mencakup seluruh dimensi manusia. Artinya, pendidikan yang dilaksanakan harus mampu mengembangkan seluruh dimensi yang dalam diri manusia, yaitu fisik, akal, akhlak, iman, kejiwaan, estetik, dan sosial kemasyarakatan. Ketujuh dimensi manusia tersebut pada intinya oleh setiap orang.

Pendidikan Islam, bagi Zakiah, pada intinya adalah sebagai wahana pembentukan manusia yang berakhlak mulia. Akhlak adalah pantulan iman yang berupa perilaku, ucapan, dan sikap atau dengan kata lain akhlak adalah amal saleh. Iman adalah maknawi (abstrak) sedangkan akhlak adalah bukti keimanan dalam bentuk perbuatan yang dilakukan dengan kesadaran dan karena Allah semata.¹⁷

Selanjutnya, dari pengertian kesehatan mental yang disesuaikan dengan pendidikan Islam sebagai pendidik dan anak menurut Zakiah Daradjat yaitu: *Pertama*, pengertian kesehatan mental dilihat dari obyek anak. Pengertian kesehatan mental yang menyangkut kepada potensi anak yakni terwujudnya keharmonisan yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi jiwa, serta mempunyai kesanggupan untuk menghadapi problem-problem yang biasa terjadi serta terhindar dari kegelisahan dan pertentangan batin. Dari pengertian ini Zakiah Daradjat menjelaskan keharmonisan antara fungsi jiwa dan tindakan tegas itu dapat dicapai antara lain dengan keyakinan akan ajaran Islam, keteguhan dalam mengindahkan norma-norma sosial, hukum, moral dan sebagainya. *Kedua*, pengertian kesehatan mental dilihat dari subyek pendidik. Menurut Zakiah Daradjat tentang definisi ini, yaitu keserasian antara fungsi-fungsi kejiwaan yang berarti bahwa manusia tidak mengalami pertentangan apabila ia menghadapi berbagai dorongan yang berlainan atau berlawanan. Misalnya, dorongan untuk mencari kekayaan dan dorongan untuk mempertahankan harga diri, atau kebimbangan antara dorongan untuk mencapai kesenangan lahir dengan bermain-main mengitu teman-teman dan keinginan untuk mencapai cita-cita dan keridhaan Allah.

Peranan pendidikan Islam dalam kesehatan mental, dalam pandangan Zakiah Daradjat, dapat diungkapkan sebagai berikut: *Pertama*, memberikan bimbingan dalam kehidupan. Zakiah Daradjat menegaskan bahwa sebagai pengendali utama dalam kehidupan manusia yaitu kepribadian yang meliputi seluruh unsur pengalaman, pendidikan dan keyakinan yang diperolehnya sejak kecil. *Kedua*, penolong dalam kesukaran. Pendapat Zakiah Daradjat dalam hal ini sangat beralasan, sebab dengan ketenangan batin, seseorang akan mampu menganalisa faktor-faktor penyebab kekecewaannya. Bahkan pada gilirannya dia mampu menghindarkan diri dari gangguan perasaan yang merupakan efek dari kekecewaan tersebut. Ia pun akan menjalani kehidupannya dengan penuh perasaan optimis. *Ketiga*, menentramkan batin. Zakiah Daradjat menegaskan bahwa terhadap batin yang dalam keadaan resah, agama akan memberikan jalan

dan siraman penyejuk hati. Tidak sedikit kita mendengar orang yang kebingungan dalam hidupnya selama ini belum beragam, akan tetapi setelah mulai mengenal dan melaksanakan ajaran agama, ketentraman batin akan datang.¹⁸ *Keempat*, pengendali moral. Zakiah Daradjat menyatakan nilai moral dalam agama Islam diatur dan dijelaskan dalam bentuk suruhan atau larangan Tuhan. Apa yang disuruh Tuhan merupakan nilai yang baik dan dilarang-Nya merupakan nilai yang tidak baik. Ucapan, perbuatan, dan pola hidup setiap muslim harus sesuai dengan nilai ajaran Islam tersebut.¹⁹ *Kelima*, terapi terhadap gangguan mental. Zakiah menegaskan bahwa dalam rangka mencari alternatif untuk menanggulangi kesusahan-kesusahan yang diderita orang dalam masyarakat modern, beraneka ragam ilmu pengetahuan kemanusiaan berkembang cepat, terutama dalam abad modern ini.²⁰ Karena itu, dalam ilmu jiwa dan kedokteran jiwa muncullah ahli-ahli dengan teorinya masing-masing, keseluruhannya bertujuan untuk mengembalikan kebahagiaan kepada tiap orang yang menderita itu.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa peranan pendidikan Islam sangat penting dalam membina kesehatan mental. Dengan pendidikan Islam, maka seseorang akan mampu melaksanakan tugas-tugas yang diembannya dengan baik. Sebab, seseorang dapat melakukan suatu rencana sangat bergantung pada ketenangan jiwanya. Apabila jiwanya gelisah, maka ia tidak akan mampu mengatasi kesukaran yang mungkin terdapat dalam pelaksanaan rencana tersebut.

Kesimpulan

Konsep pendidikan Islam, bagi Zakiah Daradjat adalah perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam, ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang terwujud dalam perbuatan, baik bagi kebutuhan diri sendiri (individu) maupun orang lain (masyarakat), bersifat teoritis dan praktis, juga berupa ajaran Islam, yakni iman dan amal dalam pembentuk kepribadian yang Islami. Jika pendidikan Islam bagi Zakiah Daradjat untuk membawa manusia memiliki kepribadian yang kokoh dan kuat dalam menjalani kehidupan di dunia yang penuh dengan problema. Maka, kesehatan mental adalah untuk membawa manusia untuk mencapai tingkat rohani yang sehat mental dan sehat jiwa untuk menentramkan batin.

Peran pendidikan Islam dalam kesehatan mental, menurut Zakiah Daradjat, yaitu: dapat memberikan bimbingan dalam kehidupan, menolong

dalam menghadapi kesukaran, menentramkan batin, mengendalikan moral, dan memberikan terapi terhadap gangguan mental. Dan pada gilirannya dapat mengantarkan orang dan menciptakan generasi sehat, hidup tenang, aman dan damai, cinta mencintai yang dipenuhi keadilan dan kebenaran. Karena itu, pendidikan Islam pun dapat berperan sebagai terapi jiwa yang gelisah dan terganggu, berperan sebagai pengobatan (kuratif) untuk merawat anak yang terganggu mentalnya sehingga anak bisa menjadi sehat dan wajar kembali, pencegahan (preventif) untuk menghadapi diri sendiri dan orang lain, pembinaan (konstruktif) untuk menjaga kondisi mental yang sudah baik, seperti memperkuat ingatan, frustasi, kemauan dan kepribadian anak. Dengan keyakinan beribadah, hidup yang dekat dengan Tuhan serta tekun dalam menjalankan perintah-Nya, kesehatan mental dapat dibina. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus dilaksanakan secara intensif dalam rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Pelaksanaan pendidikan Islam harus tercermin dan terjadi sekaligus dalam pengalaman, dan perilaku dan contoh dalam kehidupan di samping pengertian dan latihan tentang ajaran Islam.

Menurut Zakiah Daradjat konsep pendidikan Islam dan kesehatan mental serta peran pendidikan Islam dalam kesehatan mental hendaknya dijadikan sebagai salah satu acuan bagi setiap orang, untuk menjalani kehidupan masa yang serba modern, yang dipengaruhi oleh ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi. Karena itu, setiap orang harus dibekali iman dan takwa sebagai tanggung jawab dalam pendidikan baik di rumah tangga, di sekolah maupun di masyarakat. Hal ini berarti dalam pendidikan Islam perlu disertai dengan pengetahuan kesehatan mental, diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga anak dapat hidup mandiri, berguna bagi agama, nusa dan bangsa.

Endnote

¹ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995), hlm. 35

² *Ibid.*, hlm. 56

³ Lihat Gunawan, (1995), hlm. 163

⁴ Bainar, *Kiat Sukses Wanita Indonesia*, (Jakarta: Perkasa Pres, 1997), hlm. 117

⁵ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental: Peranannya dalam Pendidikan dan Pengajaran*, Disampaikan pada Upacara Pengukuhan Guru Besar Tetap dalam Ilmu Jiwa pada IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 27 Agustus 1984

⁶ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam ...*, *Op.Cit.*, hlm. 63

⁷ *Ibid.*, hlm. 64

⁸ *Ibid.*,

⁹ *Ibid.*,

¹⁰ *Ibid.*,

¹¹ *Ibid.*, hlm. 65

¹² *Ibid.*, hlm. 66

¹³ Bainar, *Kiat Sukses ...*, *Op.Cit.*, hlm. 117

¹⁴ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm. 17

¹⁵ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam ...*, *Op.Cit.*, hlm. 36

¹⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 98-99

¹⁷ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam ...*, *Op.Cit.*, hlm. 67

¹⁸ Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1994), hlm. 57 dan 114

¹⁹ Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1971), hlm. 30

²⁰ Zakiah Daradjat, *Peranan Agama*, *Op.Cit.*, hlm. 74-75

Daftar Pustaka

Bainar. (1997). *Kiat Sukses Wanita Indonesia*. Jakarta: Perkasa Pres.

Daradjat, Zakiah. (1971). *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang.

_____. (1982). *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang.

_____. (1984). *Kesehatan Mental: Peranannya dalam Pendidikan dan Pengajaran*. Disampaikan pada Upacara Pengukuhan Guru Besar Tetap dalam Ilmu Jiwa pada IAIN Syarif Hidayatullah. Jakarta. 27 Agustus.

_____. (1994). *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung.

-
- _____. (1995). *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama.
- Tafsir, Ahmad. (1994). *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.